

PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI MILENIAL DALAM PERSFEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN

Poniam

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

E-mail: Pony.Adjah@gmail.com

Abstract

Advances in science and technology bring rapid changes both physically and psychologically. This has positive and negative impacts on every aspect of life, including the behavior or attitudes of society, including the millennial generation as the main users of technological advances. Changes in society's attitudes, namely the millennial generation, need careful attention and handling, especially changes that have a negative impact, one of which is abandoning the cultural character values of the nation and state. Implementation of education by developing character values that are considered to be lost include integrity, religiousness, mutual cooperation, nationalism and independence. The millennial generation is a generation that has an important role in the progress of the nation and state, therefore good character must be instilled in individuals. Sociology of Education in shaping the character of the millennial generation. Sociology as a science has a clear field of inquiry, point of view, methods and structure of knowledge. The object of research is human and group behavior. His point of view looks at the nature of society, culture and individuals scientifically. Meanwhile, the structure of knowledge consists of concepts and principles regarding the life of social groups, culture and personal development. With all the uniqueness that the sociology of education has, the study of the sociology of education emphasizes the social implications and consequences of education and views educational problems from the perspective of the totality of its socio-cultural, political and economic scope for society.

Abstrak

Kemajuan sains dan teknologi membawa perubahan yang begitu cepat baik fisik maupun psikis. Hal tersebut mengakibatkan dampak positif dan negatif pada setiap sendi kehidupan termasuk didalamnya perilaku atau sikap masyarakat termasuk generasi milenial sebagai pengguna utama kemajuan teknologi. Perubahan sikap masyarakat yaitu generasi milenial perlu perhatian dan penanganan cermat terutama terhadap perubahan yang berdampak negatif salah satunya adalah meninggalkan nilai-nilai karakter budaya bangsa dan negara. Pelaksanaan pendidikan dengan mengembangkan nilai-nilai karakter yang dianggap luntur diantaranya, yaitu integritas, religius, gotong royong, nasionalis, dan mandiri. Generasi milenial merupakan generasi yang mempunyai peran penting dalam kemajuan bangsa dan negara, maka itu karakter yang baik harus di tanamkan dalam diri individu. Sosiologi Pendidikan dalam membentuk karakter generasi milenial. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan telah memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandang, metode dan susunan pengetahuan yang jelas. Objek penelitiannya adalah tingkah laku manusia dan kelompok. Sudut pandangnya memandang hakikat masyarakat, kebudayaan dan individu secara ilmiah. Sedangkan susunan pengetahuannya terdiri dari atas konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, kebudayaan dan perkembangan

pribadi. Dengan segala keunikan yang dimiliki oleh sosiologi pendidikan, Kajian sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan dan memandang masalah-masalah pendidikan dari sudut totalitas lingkup sosial kebudayaan, politik dan ekonomisnya bagi masyarakat

Kata Kunci : Karakter, Generasi Milenial, Sosiologi Pendidikan

PENDAHULUAN

Manusia hidup terus berkembang dari waktu-kewaktu, termasuk didalamnya ilmu pengetahuan dan teknologi terus berubah dan berkembang secara cepat, pada akhirnya manusia secara umum memiliki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang mampu membantu sebagian besar kebutuhan manusia. Namun perubahan tersebut ibarat pisau bermata dua, yang artinya dapat berdampak positif maupun negatif. Dampak positif kemajuan teknologi bagi manusia khususnya generasi milenial adalah semakin terbantunya segala penunjang kebutuhan manusia baik dari aspek sosial hingga ekonomi. Namun tidak serta merta berbagai manfaat yang positif terjadi, ternyata dampak negatif dari teknologi dirasa banyak. Persitiwa individualistis, *bullying*, kekerasan, pelecehan seksual, dan nilai-nilai negatif berkembang dimasyarakat termasuk pada generasi milenial.

Disaat masa lampau suatu tuntunan saat ini menjadi tontonan dan yang dahulu sebagai tontonan sekarang menjadi tuntunan. Akhlak dan moral semakin merosot, ditandai makin maraknya patologisosial. Nilai-nilai karakter bangsa pudar dan luntur seperti ramah, gotong royong, jujur, patuh dan disiplin dalam kepribadian dan jati diri masyarakat khususnya generasi milenial, bahkan hilangnya etika hidup yang sesuai dengan karakter bangsa merupakan salah satu dampak dari kecanggihan teknologi..

Kemajuan teknologi yang berdampak negatif bagi karakter manusia khususnya generasi milenial menjadi pekerjaan rumah dan keresahan yang harus diselesaikan secara baik. Sehingga pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi sebuah perbincangan menarik di dunia pendidikan bahkan menjadi salah satu wacana utama dalam kebijakan nasional bidang karakter pendidikan. Pendidikan karakter sebenarnya bukan suatu produk baru dalam dunia pendidikan, kembali kepermukaan karena pendidikan dianggap bisa menanamkan nilai-nilai karakter juga moral sehingga akan mampu mengatasi manusia termasuk generasi milenial dari kemerosotan moral. Milenial adalah generasi yang sangat akrab teknologi, sehingga hari-hari dan pekerjaannya selalu tidak pernah jauh dari kecanggihan teknologi.

Di samping itu, generasi ini juga merupakan generasi yang paling berpendidikan, karena milenial hidup di masa konflik, maka mereka dapat mengenyam pendidikan dengan memadai. Dalam menanggapi sebuah isu, generasi ini memiliki cara pandang yang sangat berbeda dan mudah sekali tanggap dengan isu yang beredar di masyarakat. Milenial juga sangat berbeda dengan generasi sebelumnya jika dalam dunia kerja, milenial tidak menyukai situasi yang terkesan membosankan dan lebih menyukai kebebasan.

Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun bangsa. Konsep pendidikan karakter harus segera di aplikasikan kepada generasi milenial agar dapat memiliki karakter bangsa yang seutuhnya. Sehingga sebagai generasi penerus yang akan mempersiapkan kemajuan bangsa menyongsong tahun 2045 sebagai generasi emas bangsa.

Tidak sekedar mempersiapkan karakter bangsa tetapi ditambah harus dapat berdaya saing secara global, dan menjadi warga dunia agar arah dan perkembangan bangsa semakin lebih

baik lagi yang ditopang dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Ditambah dengan nilai-nilai luhur Pancasila maka jati diri bangsa khususnya pada generasi milenial akan semakin kokoh sesuai dengan *falsafah* dan cita-cita bangsa Indonesia. Selain itu generasi milenial tidak akan kehilangan identitasnya walaupun kemajuan jaman semakin berubah dan berkembang terutama teknologi.

Peran sosiologi dalam pembentukan karakter di dunia pendidikan ialah kurikulum sebelumnya pendidik sudah diwajibkan untuk menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran serta pendidikan karakter. Pitirim A. Sorokin mengemukakan bahwa sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial seperti gejala ekonomi, gejala agama, gejala keluarga, dan gejala moral. Hubungan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan gejala nonsosial menjadi ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain.

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan telah memiliki lapangan penyelidikan. Sosiologi pendidikan yaitu suatu disiplin ilmu yang baru, sosiologi pendidikan berkembang pada awal abad-20 yang merupakan bagian dari sosiologi. Tetapi sebenarnya sosiologi pendidikan lahir bersamaan munculnya persoalan-persoalan pendidikan yang tidak teratasi dan kemudian persoalan-persoalan pendidikan tersebut diatasi dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, dimana semua data yang di dapat dikumpulkan kemudian dianalisa dan dipaparkan dari berbagai dokumen pelengkap data untuk memberikan kesimpulan dan sebuah penelitian ini. Data yang digunakan diperoleh dari dokumen berupa buku, literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Generasi milenial

Saat ini adalah eranya generasi milenial. Generasi milenial merupakan generasi yang lahir awal tahun 1980-2000. Tidak hanya di Indonesia, generasi milenial sudah menjadi mayoritas dunia. Generasi milenial disebut juga generasi Y sebagai pribadi melek teknologi, generasi cerdas yang mempunyai dua pilihan peran, yaitu: sebagai penggerak bangsa atau menjadi beban negara. Seiring dengan perkembangan zaman, apalagi di era generasi milenial ini manusia dituntut untuk bisa mengikuti perubahan yang terjadi di mana perubahan tersebut bisa berupa perubahan tatanan sosial, kondisi ekonomi, gaya hidup, teknologi, dan sebagainya.

Milenial atau kadang juga disebut dengan generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir setelah Generasi X, yaitu orang yang lahir pada kisaran tahun 1980- 2000an. Maka ini berarti millenials adalah generasi muda yang berumur 17- 37 pada tahun ini. Milenial sendiri dianggap spesial karena generasi ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, apalagi dalam hal yang berkaitan dengan teknologi.

Sebagai generasi yang dekat dengan teknologi, generasi milenial menurutnya juga memiliki tantangan dan peluang tersendiri. Tantangan yang dihadapi antara lain ialah terkait dengan sifat individualisme serta fenomena Post Truth yang lahir dari generasi ini. Kecanggihan teknologi membuat generasi milenial mudah mengakses informasi tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini menyebabkan mereka menganggap kebenaran merupakan apa yang ia percaya. Sedangkan orang lain yang berbeda kepercayaan dengannya dianggap salah.

Selain itu, generasi yang menerimas kemudahan fasilitas berupa internet (bagian dari kecanggihan teknologi) ini juga memiliki kebingungan. Karena setiap hari ini mendapatkan informasi dari mana saja secara global. Sehingga yang terjadi adalah banjir informasi. Apalagi tidak semua informasi yang ia terima benar adanya, bahkan banyak sekali informasi Hoax atau berita bohong yang tersebar melalui kecanggihan teknologi dan itu ada di dunia maya.

Tetapi walaupun begitu, generasi milenial ini memiliki kesempatan lebih dalam hal berbisnis. Peluang untuk membangun bisnis sangat terbuka bahkan sangat mudah dilakukan oleh generasi milenial. Fenomena lain, kecanggihan teknologi telah melahirkan banyak interpretasi makna, baik agama maupun budaya. Hal ini kemudian biasanya dijadikan peluang bisnis generasi milenial.

Di generasi ini, umumnya lebih menggunakan modernisasi, sehingga membuat anak yang lahir di generasi ini lebih kekinian dibanding generasi-generasi sebelumnya. Sebagian besar perubahan yang terjadi baik positif maupun negatif bergantung sepenuhnya pada generasi milenial sekarang ini. Tanpa di sadari, jika para generasi ini kurang ilmu pengetahuan moral dan agama, maka akan mudah terlena dan terpengaruh oleh kemajuan zaman serta perubahan-perubahan yang terjadi. Lebih parahnya, jika yang mereka lakukan sampai bertentangan dengan agama dan kebudayaan negara.

Tantangan yang dihadapi oleh generasi ini adalah arus globalisasi yang begitu deras. Sehingga bila mereka tidak siap, maka individu dalam generasi milenial ini akan tergilas oleh zaman. Oleh karena itu, para generasi milenial harus bisa mempersiapkan karakter yang baik dari terjangan arus globalisasi. Arus modernisasi telah banyak memberi perubahan dalam kehidupan milenial, yang menyedihkan perubahan yang terjadi justru cenderung mengarah pada krisis karakter moral dan akhlak. Krisis karakter ini tengah menjalar dan menjangkiti milenial saat ini.

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda, penciri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu zaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun peradaban besar yang kemudian mempengaruhi dunia. Karakter mempunyai peran penting dalam diri manusia, semakin berkembangnya zaman maka karakter manusia juga ikut berkembang.

Karakter generasi milenial seharusnya punya daya saing tinggi tetapi tidak mengesampingkan etika dan moral. Karena itu sejalan dengan tujuan karakter dalam Islam, keduanya mempunyai tujuan inti yang baik dari segi rohani dan jasmani, maupun intelektual dan spiritual yaitu tidak hanya mengedepankan nilai-nilai intelektual semata tetapi juga nilai-nilai moral yang berperan penting dalam kehidupan, karena tujuan hidup manusia dan perannya sebagai makhluk Allah yaitu menjadi Insan Kamil.

b. Pengertian Karakter

Secara harfiah, kata karakter berasal dari bahasa Yunani *Charrassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.¹ Secara etimologi istilah karakter syakhshiyah. Syakhshiyah berasal dari kata “syakhsh” yang berarti “pribadi”. Kata itu kemudian di beri ya nisbah, sehingga menjadi kata benda buatan (mashdar shina’i) syakhshiyah yang berarti “kepribadian”.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh (Penelitian tentang Pendidikan dalam mempengaruhi karakter, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi (motivation) dan keterampilan (skill).

Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dikatakan orang yang berkarakter baik.

Karakter biasa digunakan untuk menunjukkan keberadaan seorang manusia sebagai satu kesatuan utuh sehingga membuatnya berbeda dari individu yang lain, terutama dalam kerangka kehidupan sosial. Identitas seorang manusia itu adalah suatu sistem menyeluruh tentang sifat-sifat jasmani dan kejiwaanya yang bersifat tetap sehingga membuatnya berbeda dengan individu yang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kata karakter sering dipakai dengan pengertian lain yaitu akhlak, moral, etika, dan budi pekerti. Meskipun memiliki pengertian detail yang berbeda.

Akhlak berasal dari kata khuluq, jamaknya akhlak, yang berarti budi pekerti, sopan santun, tabi'at, dan kebiasaan. Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan yang nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Menurut penulis karakter bermakna pada nilai tentang sesuatu, sehingga suatu nilai yang sesuai dengan aturan-aturan moral dan akhlak yang sesuai diwujudkan dalam bentuk perilaku itulah yang disebut dengan karakter.

c. Fenomena Karakter Generasi Milenial

Pada era digital saat ini, eksistensi manusia tidak hanya ditentukan oleh pemikiran semata, tetapi juga dengan teknologi, sebut saja internet. Kemajuan teknologi dan internet mendorong lahirnya manusia bernama “Homo Digitalis” yaitu, hidup dan memiliki kedekatan dengan teknologi. Seperti contohnya generasi milenial, kemajuan teknologi disadari atau tidak sangat memengaruhi semua sektor kehidupan.

Dewasa ini, paradigma tentang aspek karakter menjadi hangat dibicarakan, khususnya karakter generasi milenial. Generasi milenial atau disebut dengan generasi Y, lahir pada kurun waktu antara 1980 hingga 2000-an. Generasi milenial lahir pada saat TV berwarna, handphone juga internet diperkenalkan sehingga generasi ini sangat mahir dalam teknologi. Pada umumnya, kaum milenial adalah keturunan Baby Boomers dan generasi X.

Generasi milenial juga disebut dengan echo boomers, keunikan generasi ini dibandingkan generasi sebelumnya adalah dalam penggunaan teknologi, tak dapat dipungkiri hal tersebut telah banyak mempengaruhi pola pikir dan perilaku milenial. Perubahan milenial diawali dari akomodasi perubahan teknologi digital. Membuat generasi Baby Boomers dan generasi X menjadi kewalahan. Hal itu terjadi karena pergeseran perilaku dan juga pola asuh generasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya.

Generasi yang bisa dibilang sangat berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya sehingga dilingkungan pekerjaan maupun rumah, mereka tidak mudah dipahami. Tidak heran kalausering kali mereka diberi cap yang kurang baik. Generasi milenial disebut juga dengan generasi instan, karena berbagai kemajuan teknologi saat mereka tumbuh besar, tak heran kalau generasi ini disebut generasi serba instan karena segala sesuatu sudah mudah untuk di dapatkan.³⁰ Generasi milenial ini sendiri memiliki banyak kelebihan juga Kelebihan Generasi Milenial memiliki banyak kekurangan.

Kelebihan Generasi Milenial

1. Mampu bersaing dan berinovasi

2. Selalu Fleksibel menghadapi Perubahan
3. Mandiri dan Berpikir Kritis

Kekurangan Generasi Milenial

1. labil
2. Mudah Terbawa Arus padahal Belum Tentu Benar
3. Cenderung Semaunya Sendiri

10 karakter generasi milenial

1. Memilih Pengalaman dari pada Aset
2. Mudah Bosan terhadap Sesuatu yang Telah Dibeli
3. No gadget, No life
4. Sering Mem-posting di Media Sosial
5. Hobi Melakukan Pembayaran Nontunai
6. Menyukai Berbagai Hal yang Cepat dan Instan
7. Jago Multitasking
8. Berbeda Perilaku antara Grup yang Satu dengan Grup lain
9. Kritis terhadap Fenomena Sosial
10. Sharing

Perkembangan manusia di belahan dunia manapun kini mengalami perkembangan yang tidak hanya pesat tetapi cepat, karena ditopang dengan kecanggihan teknologi yang terus berkembang cepat. Perkembangan dan perubahan yang serba cepat memberikan dampak yang banyak kepada manusia itu sendiri. Dampak perubahan tersebut dapat berubah ke arah yang positif maupun negatif. Misalnya saja kemudahan yang didapat dalam membantu manusia itu sendiri diberbagai sektor ataupun bidang. Dampak positif berbanding dengan dampak negatif, misalnya saja nilai-nilai empati, bahu-membahu, gotong royong, kejujuran dalam bertindak masyarakat semakin lama semakin luntur.

Masyarakat merasakan kemudahan kehidupan namun terdapat dampak negatif yang dapat membuat kehidupan semakin tidak berarah terutama dalam diri generasi milenial. Selain itu, zaman perubahan modern atau globalisasi akan membawa gaya hidup kebarat-baratan yang cenderung melemahkan nilai-nilai kearifan lokal, khususnya di Indonesia pengaruh globalisasi telah mempengaruhi aspek pendidikan yang berdampak pada pola pikir, pola sikap, dan tindakan masyarakat Indonesia.

Dampak negatif yang paling banyak dirasakan adalah pada generasi milenial, selain perkembangan dan teknologinya cepat, milenial pun merupakan generasi yang rentan terdampak negatif karena perkembangan psikis di usia mereka yang masih labil dan dalam proses pencarian jati diri, contohnya saja kekerasan, pembunuhan dan pelecehan seksual dan lain sebagainya. Generasi millenial merupakan generasi yang lahir pada tahun 1982 sampai tahun 2000 sesuai dengan pendapat Howe dan Strauss (dalam Putra, 2016).

d. Sosiologi Pembentuk Karakter

Sosiologi Pendidikan Sosiologi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari seluruh aspek pendidikan, baik itu struktur, dinamika, masalah-masalah pendidikan, ataupun aspek-aspek lainnya secara mendalam melalui analisis atau pendekatan sosiologis. Definisi Sosiologi pendidikan menurut berbagai ahli akan dipaparkan sedikit guna mengetahui seperti apa sosiologi di mata para ahli sosiologi di antaranya: F. G. Robbins adalah Sosiologi khusus yang tugasnya

menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan. Struktur mengandung pengertian teori dan filsafat pendidikan, sistem kebudayaan, struktur kepribadian, dan hubungan ke semuanya dengan tata sosial masyarakat. Sedangkan dinamika yakni proses sosial dan kultural, proses perkembangan kepribadian, dan hubungan ke semuanya dengan proses pendidikan.

Definisi Sosiologi pendidikan menurut H.P. Fairchild sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental. Definisi Sosiologi pendidikan menurut Prof. DR S. Nasution, M.A ialah Ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Definisi Sosiologi pendidikan menurut Drs. Ary H. Gunawan Ilmu Pengetahuan yang berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologis.

Manusia adalah makhluk sosial, yang selalu berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Kajian sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan dan memandang masalah-masalah pendidikan dari sudut totalitas sosial kebudayaan, politik dan ekonomisnya bagi masyarakat. Apabila psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari konteks perilaku dan perkembangan pribadi, maka sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat.

Dilihat dari objek penyelidikannya sosiologi pendidikan adalah bagian dari ilmu sosial terutama sosiologi dan ilmu pendidikan yang secara umum juga merupakan bagian dari kelompok ilmu sosial. Sedangkan yang termasuk dalam lingkup ilmu sosial antara lain: ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu pendidikan, psikologi, antropologi dan sosiologi. Dari sini terlihat jelas kedudukan sosiologi dan ilmu pendidikan. Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan telah memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandang, metode dan susunan pengetahuan yang jelas. Objek penelitiannya adalah tingkah laku manusia dan kelompok.

Sudut pandangnya memandang hakikat masyarakat, kebudayaan dan individu secara ilmiah. Sedangkan susunan pengetahuannya terdiri dari atas konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, kebudayaan dan perkembangan pribadi. Dengan segala keunikan yang dimiliki oleh sosiologi pendidikan, Kajian sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan dan memandang masalah-masalah pendidikan dari sudut totalitas lingkup sosial kebudayaan, politik dan ekonomisnya bagi masyarakat. Apabila psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari konteks perilaku dan perkembangan pribadi, maka sosiologi pendidikan memang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat

KESIMPULAN

Sejak manusia dilahirkan, secara sadar sesungguhnya ia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan sosial, yaitu antara manusia dalam masyarakat. Hubungan sosial dimulai dari hubungan antara anak dengan orang tua kemudian meluas hingga seterusnya. Dalam hubungan sosial, terjadilah proses pengenalan, mencakup budaya, nilai, norma, tanggung jawab, sehingga tercipta corak kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dengan masalah yang berbeda-beda pula. Sosiologi merupakan ilmu tentang hubungan manusia dan interaksi manusia. Maka, sebuah pendidikan sosiologi akan lebih menekankan pada pembentukan dan pengajaran tentang ilmu sosial itu sendiri.

Dari penulisan tentang pembentukan karakter generasi milenial dalam perspektif sosiologi pendidikan ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan solusi bagaimana dalam menghadapi permasalahan sosial dan peran penting dari sebuah sosiologi pendidikan. Karakter sangat berperan penting dalam generasi millennial untuk kemajuan bangsa. Selain itu, generasi yang menerimas kemudahan fasilitas berupa internet (bagian dari kecanggihan teknologi) ini juga memiliki kebingungan. Karena setiap hari ini mendapatkan informasi dari mana saja secara global. Sehingga yang terjadi adalah banjir informasi.

Apalagi tidak semua informasi yang ia terima benar adanya, bahkan banyak sekali informasi Hoax atau berita bohong yang tersebar melalui kecanggihan teknologi dan itu ada di dunia maya. Tetapi walaupun begitu, generasi milenial ini memiliki kesempatan lebih dalam hal berbisnis. Peluang untuk membangun bisnis sangat terbuka bahkan sangat mudah dilakukan oleh generasi milenial. Fenomena lain, kecanggihan teknologi telah melahirkan banyak interpretasi makna, baik agama maupun budaya. Hal ini kemudian biasanya dijadikan peluang bisnis generasi milenial.

Di generasi ini, umumnya lebih menggunakan modernisasi, sehingga membuat anak yang lahir di generasi ini lebih kekinian dibanding generasi-generasi sebelumnya. Sebagian besar perubahan yang terjadi baik positif maupun negatif bergantung sepenuhnya pada generasi milenial sekarang ini. Tulisan ini memberikan pesan akan peran aktif dan pentingnya sebuah pendidikan sosial guna pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture)*, Surabaya: Imtiyaz, 2017.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Akh. Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, Jakarta : Kencana, 2016.
- Dea Salsabila Amira, Priscilla Maulina Juliani Siregar, *#MilenialInvestor "Investasi ala Milenial"*, Jakarta: Grasindo, 2019.
- Dian Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Edwin Santoso, *Millennial Finance*, Jakarta: Grasindo, 2017.
- Fachruddin HS, *Pembinaan Mental Bimbingan Al-Quran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Hasanuddin Ali, Lilik Purwandi, *Millennial Nusantara*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Ilyas Ismail, *The True Da'wa Menggagas Paradigma Baru Dakwah Era Milenial*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.